BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian organik di Indonesia makin diminati seiring tumbuhnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan keberlanjutan lingkungan Salah satu komoditas yang menjanjikan untuk dikembangkan secara organik adalah pakcoy (Brassica rapa L.), Sayuran daun bergizi tinggi dengan permintaan pasar yang besar, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pakcoy merupakan sumber berbagai nutrisi penting, termasuk vitamin A, vitamin C, kalsium, serta zat besi, sehingga banyak diminati oleh konsumen yang menerapkan pola makan sehat (Rudianto et al., 2023). Kondisi ini menjadikan pakcoy berpotensi besar untuk dikembangkan melalui sistem pertanian organik, seiring meningkatnya permintaan terhadap produk bebas bahan kimia.

Dengan meningkatnya tren pertanian organik di Indonesia, berbagai pihak berusaha mengembangkan sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan serta mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis, seperti pestisida dan pupuk kimia.Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk yang lebih sehat dan bebas dari bahan kimia berbahaya, serta menjaga keberlanjutan kualitas tanah dan ekosistem (Putra & Handayani, 2024).

Indonesia dengan kekayaan sumber daya alamnya memiliki peluang besar dalam pengembangan pertanian organik, khususnya pada komoditas pakcoy. Oleh karena itu, penelitian mengenai kelayakan usahatani pakcoy organik di Indonesia menjadi semakin relevan, terutama untuk menciptakan solusi bagi kebutuhan pasar yang semakin memperhatikan kualitas dan keamanan pangan.

Pengembangan pertanian organik di Indonesia melibatkan berbagai regulasi yang mendukung keberlanjutan dan keamanan pangan. Menjadi landasan utama dalam mendorong ketahanan pangan nasional, dengan menekankan pentingnya pertanian yang ramah lingkungan, termasuk pertanian organik. Dalam hal ini, peraturan ini mendorong penggunaan teknologi yang berbasis pada keberlanjutan dan dampak minimal terhadap lingkungan.

Peraturan Menteri Pertanian No. 64/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Sertifikasi Produk Pertanian Organik memberikan dasar hukum bagi proses sertifikasi produk pertanian organik, yang memungkinkan produk seperti pakcoy organik dari Kebun Ilmiah memperoleh sertifikasi resmi. Sertifikasi ini penting untuk meningkatkan daya jual produk di pasar, karena memberi jaminan kualitas dan keaslian produk organik. Pertanian Berkelanjutan menekankan pentingnya pertanian yang tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi juga kelestarian ekosistem dan sumber daya alam. Melalui regulasi tersebut, pertanian organik tidak hanya menitikberatkan pada produksi hasil tani, tetapi juga pada pelestarian

lingkungan, sehingga menjadi alternatif berkelanjutan untuk masa depan.

Meskipun pertanian organik memiliki banyak keunggulan, penerapannya kerap menghadapi kendala, terutama terkait kelayakan finansial. Biaya produksi pada sistem ini umumnya lebih tinggi dibandingkan pertanian konvensional, karena penggunaan pupuk organik yang relatif mahal serta penerapan metode pengendalian hama yang ramah lingkungan (Suryanto et al., 2022). Karena itu, analisis kelayakan finansial diperlukan untuk memastikan usahatani pakcoy organik mampu menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan biaya produksinya yang lebih tinggi.

Penerapan pertanian organik juga harus memperhatikan faktor teknis, seperti pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan, serta teknik budidaya yang efektif dan ramah lingkungan. Pemilihan varietas yang tepat akan mempengaruhi Hasil produksi dan ketahanan tanaman terhadap hama serta penyakit merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usahatani. Penelitian terkait teknik budidaya pakcoy organik yang tepat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Lestari et al., 2023). Dengan penerapan teknik yang efisien, pertanian organik dapat meminimalkan potensi kerugian dan meningkatkan hasil panen secara berkelanjutan.

Faktor teknis dan finansial, penting untuk menganalisis kelayakan pasar dari produk pakcoy organik. Permintaan pasar produk organik terus

bertambah sejalan dengan kesadaran konsumen terhadap hidup sehat dan kelestarian lingkungan. Walaupun harganya lebih mahal dibanding produk konvensional, produk organik tetap diminati karena dianggap memiliki kualitas lebih baik dan aman bagi kesehatan (Wibowo et al., 2023). Oleh karena itu, analisis pasar yang mendalam diperlukan untuk mengetahui apakah produk pakcoy organik dapat dipasarkan dengan harga yang menguntungkan dan menjangkau segmen pasar yang tepat. Analisis pasar juga harus mencakup saluran distribusi yang efektif untuk menjangkau konsumen. Distribusi produk organik seringkali menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian besar konsumen masih belum familiar dengan produk organik dan sering kali merasa khawatir tentang ketersediaannya. pemilihan saluran distribusi yang tepat menjadi penting agar produk pakcoy organik dapat tersalurkan kepada konsumen sasaran, baik di pasar domestik maupun internasional. Analisis preferensi konsumen dan pola konsumsi terhadap produk organik juga perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik pasar yang dapat menjadi target pemasaran produk pakcoy organik (Rudianto et al., 2023)

Salah satu aspek penting dalam pertanian organik adalah dampaknya terhadap lingkungan. Sistem ini menekankan pemanfaatan bahan alami yang ramah lingkungan serta berorientasi pada kelestarian ekosistem. Oleh sebab itu, pengelolaan sumber daya alam, khususnya tanah dan air, perlu dilakukan secara bijak guna menjamin keberlanjutan usaha tani dalam jangka panjang. Pertanian organik yang berkelanjutan

akan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pengelolaan tanah yang ramah lingkungan dan penggunaan air yang efisien (Kusumawati et al., 2022). Hal ini akan memastikan bahwa usaha tani pakcoy organik tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan.

Dalam menganalisis kelayakan usaha tani pakcoy organik, pendekatan analisis biaya-manfaat (cost-benefit analysis) dapat digunakan untuk mengukur potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tani ini. Pertanian organik memiliki aspek penting terkait dampak lingkungannya. Sistem ini mengutamakan penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan dan berfokus pada pelestarian ekosistem. Karena itu, pengelolaan sumber daya alam, terutama tanah dan air, perlu dilakukan secara bijaksana agar usaha tani dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

Permintaan pasar akan pakcoy organik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pangan sehat dan bergizi. Pakcoy, sebagai sayuran dengan kandungan gizi tinggi, memiliki pasar yang luas, baik di domestik maupun internasional. Meningkatnya permintaan terhadap produk organik memberikan peluang bagi pemasaran pakcoy organik, dengan saluran distribusi yang tepat dan segmentasi pasar yang jelas sebagai faktor penentu keberhasilannya.

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Parepare memberikan sebuah dasar yang kuat untuk mendukung penelitian dan

penerapan teknik budidaya organik, khususnya untuk tanaman pakcoy. Dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti lahan percakapan yang luas dan kondisi tanah yang terjaga kualitasnya, kebun ini menjadi lokasi yang ideal untuk eksperimen pertanian organik. Selain itu, alat dan bahan pendukung yang tersedia memungkinkan pengujian berbagai metode budidaya yang inovatif dan ramah lingkungan. Dengan adanya fasilitas ini, peneliti dan mahasiswa dapat melakukan percakapan atau praktik langsung untuk mengetahui efektivitas berbagai pendekatan dalam meningkatkan hasil pertanian secara organik.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usahatani pakcoy organik Kebun Ilmiah Fapetrik UMPAR?
2. Apakah usahatani pakcoy di kebun ilmiah fapetrik umpar layak untuk di kembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani pakcoy organik di Kebun Ilmiah Fapetrik Universitas Muhammadiyah Parepare.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani pakcoy organik di kebun ilmiah fapetrik umpar

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademisi dan Peneliti Memberikan referensi ilmiah terkait pengembangan pertanian organik untuk komoditas pakcoy,

khususnya di lingkungan akademik, serta dapat menjadi bahan pembelajaran dan penelitian lanjutan di bidang pertanian organik.

2. Bagi Petani dan Praktisi Pertanian Penelitian ini dapat memberikan informasi praktis tentang teknik budidaya organik pakcoy yang efisien dan ramah lingkungan, serta strategi untuk meningkatkan keuntungan dan daya saing produk di pasarBagi.
3. Pembuat Kebijakan Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan yang mendorong pengembangan pertanian organik, baik melalui aspek regulasi, dukungan insentif finansial, maupun program pemberdayaan petani.
4. Bagi Masyarakat dan Konsumen Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat konsumsi produk organik, sekaligus memperluas akses serta meningkatkan kepercayaan terhadap produk organik yang berkualitas dan ramah lingkungan.

BAB II. TINJUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ni Made Astuti Wahyu (2022) Baturiti, Kabupaten Tabanan “Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani pakcoy organik, menghitung nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), serta menentukan titik impas (Break Even Point/BEP) pada usahatani pakcoy organik di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keberlanjutan dan tingkat keuntungan usahatani pakcoy. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, dengan pertimbangan hasil survei lapangan yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya sebagai sentra produksi sayuran. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Break Even Point (BEP) usahatani pakcoy organik mencapai 916 kg pada luas lahan 10 are. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan realisasi penjualan petani yang mencapai 2.500 kg. Dengan demikian, penjualan pakcoy telah melampaui titik impas, yang berarti penerimaan petani lebih besar daripada nilai BEP unit.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usahatani pakcoy organik mencapai Rp12.500.000 per 10 are lahan garapan. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga usahatani pakcoy organik dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan secara berkelanjutan.Pitania Naela Zakiyah dan Tuti karyani dalam judulnya “Analisis Rantai Pasok

Sayuran Pakcoy dengan Sistem Budidaya Ramah Lingkungan". Saat ini, sayuran telah menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pemenuhan permintaan sayuran disebabkan oleh jadwal tanam yang kurang efektif sehingga panen tidak sesuai kebutuhan pasar. Sementara itu, hasil analisis usahatani pakcoy ramah lingkungan menunjukkan nilai R/C Ratio > 1,71, yang berarti usaha tani tersebut menguntungkan untuk dijalankan.

Nanan Dersaanan (2024) dalam judulnya "Analisis Usaha Tani Pakcoy (Brassica Rapa L.) Organik vertikultur Di Cigombong Bogor." Analisis usahatani adalah suatu cara untuk mengetahui suatu kegiatan usahatani menguntungkan atau mendapatkan kerugian. Hasil analisis usahatani juga dapat mengetahui kelayakan dari proses budidaya atau usahatani yang dilakukan oleh petani. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis usaha tani pakcoy organik layak untuk dikembangkan atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Desa Tugu Jaya Cigombong Bogor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara (interview) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukandengan luas instalasi 1,5 m x 2 m jika dilihat dari segi biaya tetap yang digunakan untuk Biaya total budidaya pakcoy organik dengan sistem vertikultur mencapai Rp2.478.000, sedangkan biaya variabel yang diperlukan sebesar Rp147.432. Pendapatan dari budidaya pakcoy organik ini yaitu Rp

420.000.

Laba bersih yang didapatkan pada pakcoy organik yaitu sebesar Rp 272.568. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani pakcoy organik layak dikembangkan, ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,8 atau lebih dari 1, yang menandakan usaha tersebut menguntungkan. BEP yang di dapat pada penelitian ini untuk BEPunit adalah 5,374 kilogram sedangkan BEP rupiah yaitu Rp 107.480, sedangkan payback periodeusaha tani ini adalah 9,1 bulan.

Elly Rasmikayati (2021) dalam judulnya “Permintaan pasar terhadap sayuran organik, khususnya pakcoy, terus mengalami peningkatan sehingga membuka peluang besar bagi para pelaku usaha di sektor pertanian organik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani pakcoy organik sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi petani dalam proses budidayanya.

Desain kualitatif Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan teknik analisis usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pakcoy organik pada kelompok tani Saung Organik dengan luas lahan 1 hektar memiliki nilai R/C ratio sebesar 2,83. Sementara itu, nilai BEP produksi tercatat sebesar 227,18 kg per musim tanam, dan BEP penjualan mencapai Rp 1.120.672 per musim tanam.

Kelompok tani Saung Organik dalam menjalankan usahatani pakcoy organik menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan.

Hambatan tersebut meliputi faktor iklim yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, keterbatasan ketersediaan air, serta sempitnya luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Selain itu, jumlah modal yang dimiliki petani masih terbatas, sehingga berdampak pada penggunaan tenaga kerja dan efisiensi proses penanaman. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan utama yang harus diatasi agar keberlanjutan usahatani pakcoy organik dapat terjamin. Sawi Pakcoy (*Brassica rapa* subsp. *chinensis*) memiliki potensi pasar yang cukup besar. Tanaman ini mampu tumbuh dengan baik di wilayah beriklim tropis maupun subtropis, sehingga peluang pengembangannya semakin terbuka luas seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap sayuran sehat dan bergizi.

Analisis tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana usahatani pakcoy di wilayah tersebut dapat memberikan keuntungan serta mampu bertahan secara berkelanjutan. penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampling jenuh pada seluruh 10. Analisis data dilakukan melalui perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Break Even Point (BEP), dan Revenue Cost Ratio (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani mencapai Rp 2.267.033 per musim tanam, dengan total produksi 1.117 kg dan harga jual Rp 4.000 per kg sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4.468.000 dan pendapatan bersih Rp 2.200.967. Nilai BEP tercatat 567 kg per musim tanam atau Rp 2.066 per harga, sedangkan

R/C ratio sebesar 2,0 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 2,0 penerimaan, sehingga usahatani sawi pakcoy di lokasi tersebut dinyatakan layak dijalankan.

2.1. Pakcoy

Pakcoy merupakan tanaman dari keluarga Cruciferae, satu genus dengan sawi putih (petsai) dan sawi hijau (caisim), yang dimanfaatkan daunnya sebagai sayuran. Tanaman ini berasal dari Asia, khususnya Tiongkok dan Asia Timur. Berdasarkan klasifikasi botani (Haryanto dkk., 2007), pakcoy termasuk dalam: Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Rhoeadales (Brassicales), Famili Brassicaceae, Genus Brassica, dan Spesies Brassica chinensis L. Sawi pakcoy menjadi sayuran yang digemari berbagai kalangan masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi, meliputi protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, serta vitamin A, B, C, E, dan K (Haryanto dkk., 2007).

Pakcoy memiliki sistem perakaran tunggang dengan cabang akar berbentuk bulat panjang yang menyebar ke segala arah pada kedalaman 30–50 cm (Setyaningrum dan Saparinto, 2011). Pakcoy memiliki batang pendek yang beruas-ruas sebagai penopang daun, dengan tinggi tanaman antara 30–50 cm (Setyaningrum dan Saparinto, 2011). Daunnya halus, tidak berbulu, dan tidak membentuk krop, dengan tangkai yang lebar dan kuat; meskipun tulang daunnya mirip sawi hijau, daun pakcoy lebih tebal (Haryanto dkk., 2007). Bunga tersusun pada tangkai panjang yang bercabang banyak, dengan setiap kuntum bunga terdiri dari empat kelopak, empat mahkota, empat benang sari, dan satu putik

berongga dua, serta dapat diserbuki oleh serangga atau secara manual. Buahnya berbentuk polong memanjang berongga, berisi biji kecil berwarna coklat kehitaman (Sunarjono, 2013).

2.3. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah total produk dengan harga jual per satuan, sedangkan pengeluaran atau biaya mencerminkan nilai seluruh sumber daya dan Sarana produksi meliputi semua alat, bahan, dan tenaga yang digunakan dalam proses produksi, yang langsung memengaruhi penerimaan pemilik usaha melalui biaya dan efisiensi penggunaannya. harus dikurangi dengan total biaya produksi untuk menentukan keuntungan bersih (Suratiyah, 2015).

Menurut Kabai dan Zaenuddin (2015), penerimaan (revenue) merupakan total pendapatan yang diterima produsen dalam bentuk uang dari penjualan barang yang dihasilkan. Total penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah output atau produk yang dihasilkan (Q) dengan harga jual per satuan (P), yang secara matematis dirumuskan sebagai: TR =Q×P Dengan demikian, total penerimaan menunjukkan nilai uang yang diperoleh dari seluruh produk yang dijual.

2.4. Pendapatan

Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya didasari untuk mendapatkan suatu pendapatan untuk menjadi sumber ekonomi bagi para pelaku usaha. Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37), penghasilan (income) merupakan peningkatan manfaat ekonomi dalam

suatu periode pelaporan, yang dapat berupa arus kas masuk, penambahan aset, atau pengurangan kewajiban sehingga meningkatkan ekuitas, yang bukan berasal dari kontribusi pemilik modal.

Menurut Noor (2007:189), pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan, yang dihitung dengan mengalikan jumlah unit yang terjual dengan harga jual, sehingga pendapatan dapat dipandang sebagai fungsi dari kuantitas dan harga. Dalam industri kecil, pendapatan merujuk pada hasil yang diperoleh pengusaha dari pengelolaan faktor produksi yang dimilikinya. Dengan kata lain, pendapatan merupakan arus kas masuk yang timbul dari kegiatan normal perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa. Menurut Soekartawi (2016:58), pendapatan usaha dapat dihitung dengan rumus: $\Pi = TR - TC$

2.5. Biaya Produksi

Supriyono (2000) dalam (Hasriana, 2017) Biaya produksi merupakan kompensasi bagi pemilik faktor produksi atau seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun non-tunai, untuk menghasilkan produk, baik barang maupun jasa (Wahab, 2016). Suratiyah (2009) dalam Hasriana (2017) menyatakan bahwa dalam proses produksi terdapat biaya yang harus dikeluarkan agar diperoleh hasil yang optimal. Biaya produksi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu biaya tetap (Fixed Cost**)**, yang jumlahnya konstan dan tidak berubah

meskipun produksi naik atau turun, serta secara keseluruhan disebut Total Fixed Cost**;** biaya variabel (Variable Cost)**,** yaitu biaya yang jumlahnya berubah mengikuti besarnya output yang dihasilkan, semakin besar output semakin tinggi biaya yang dikeluarkan; dan biaya total (Total Cost)**,** yaitu keseluruhan biaya produksi dalam jangka pendek yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

2.6. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Menurut Kasmir dan Jakfar (2020), studi ini melibatkan penelitian mendalam terhadap usaha yang akan dijalankan, dengan cara mengumpulkan, mengukur, menghitung, dan menganalisis data serta informasi yang tersedia menggunakan metode tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal dan objektif dalam menentukan kelayakan usaha sebelum dijalankan.

Menurut Sulasih et al. (2021), Studi kelayakan bisnis, yang juga dikenal sebagai studi kelayakan proyek, merupakan penelitian untuk menilai apakah suatu proyek dapat dilaksanakan dengan sukses. Proyek dapat berupa pendirian usaha baru atau pengenalan barang maupun jasa baru ke dalam sistem yang sudah ada. Kelayakan menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, baik secara finansial maupun non-finansial,

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.7. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue/Cost (R/C) ratio merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan relatif dari suatu usaha. R/C ratio dihitung dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Pebriantari et al. (2016), R/C ratio dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kelayakan usaha, di mana nilai rasio tersebut menunjukkan apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak.

Kriteria kelayakan usaha berdasarkan R/C ratio dapat dijelaskan sebagai berikut: jika R/C ratio > 1, berarti penerimaan lebih besar daripada biaya, sehingga usaha layak dijalankan; jika R/C ratio < 1, penerimaan lebih kecil dari biaya, sehingga usaha tidak layak dilanjutkan; sedangkan Jika nilai R/C ratio sama dengan 1, usaha berada pada kondisi impas, artinya tidak memperoleh untung maupun mengalami rugi. Menurut Suratiyah (2015), R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang dapat dihitung dengan rumus: R/C=TC TR

2.8. Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi secara sistematis terhadap nilai aset yang dapat disusutkan sepanjang umur manfaatnya. Proses ini merupakan bagian dari akuntansi yang bertujuan untuk membebankan biaya aset berwujud secara rasional dan teratur selama periode di mana

aset tersebut diharapkan memberikan manfaat.

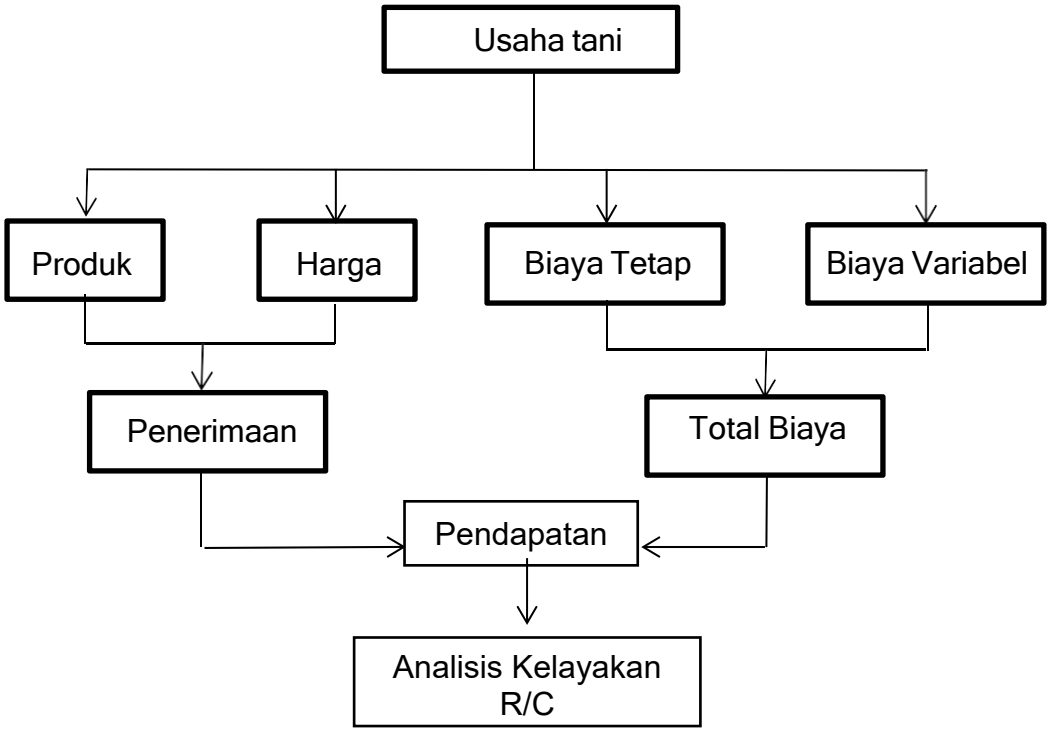
Penyusutan perlu dilakukan karena nilai dan manfaat suatu aktivas akan berkurang seiring waktu, sehingga menjadi isu penting selama masa pemanfaatan aktiva tetap. Besarnya jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset ditentukan dengan mengurangi biaya perolehan aset tersebut dengan nilai sisa (salvage value) yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya (Suhikmat dan Novita, 2018).

Untuk menghitung biaya penyusutan alat pertanian, digunakan metode garis lurus (Straight Line Method)**.** Menurut Sinuraya (1995) dalam Yeni dan Sugeng (2017), nilai penyusutan (D) dihitung berdasarkan nilai perolehan alat (C), dikurangi nilai sisa alat (SV), yang biasanya sebesar 10% dari nilai beli, dan dibagi dengan umur ekonomis alat (UL).

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir

Penelitian ini untuk menentukan pendapatan usahatani tanaman pakcoy dimana mencari total penerimaan dan total biaya yang digunakan oleh responden tersebut serta untuk mengetahui kelayakan dari usahatani tersebut. Setelah total produksi penerimaan dan total biaya didapatkan maka masukkan dalam rumus menghitung pendapatan yaitu π = TR-TC. Selanjutnya pendapatan akan diuji R/C Ratio apakah layak untuk diusahakan atau tidak.



BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Ilmiah Fapetrik UMPAR pada periode Mei hingga Juni 2025. Lokasi dipilih secara sengaja karena merupakan salah satu usaha mahasiswa yang masih aktif berjalan Populasi dan Sampel

4.2. Populasi dan Sampel

4.1.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh usaha yang terdapat di Kebun Ilmiah Fapetrik UMPAR.

4.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian, mencerminkan karakteristik yang dimiliki oleh seluruh populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh usaha di Kebun Ilmiah Fapetrik UMPAR, yang berjumlah 5 orang.

4.3. Jenis Data

4.1.3 Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari kuesioner, wawancara dan hasil observasi langsung dengan pemilik usaha yang terkait informasi yang bisa melengkapi data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

4.1.4 Data Sekundar

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber seperti perpustakaan, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, atau literatur lain yang relevan dengan penelitian.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

4.4.1 Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau langsung kondisi di lokasi penelitian secara cermat.

4.4.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden (narasumber). Terdapat dua jenis wawancara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis karena peneliti sudah mengetahui informasi yang ingin diperoleh. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel, di mana

peneliti hanya menyiapkan poin-poin penting yang ingin digali tanpa pedoman pertanyaan yang spesifik.

4.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti-bukti berupa gambar hasil kegiatan yang dilakukan selama penelitian.

4.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Menurut Suratiyah (2015), perhitungan biaya produksi dan pendapatan dilakukan dengan pendekatan nominal, yaitu menggunakan harga yang berlaku saat ini tanpa memperhitungkan perubahan nilai uang dari waktu ke waktu, sehingga total pengeluaran dan penerimaan dapat dihitung langsung dalam satu periode produksi.

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah fisik produk dikalikan dengan harga yang sedang berlaku. Rumus penerimaan adalah:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah output/produk yang dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Rumus pendapatan adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*(Total Penerimaan) (Rp)

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

4. R/C ratio

Adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Rumus R/C ratio adalah:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Dimana:

R/C = Rasio Penerimaan Atas Biaya (Rp)

TR = *Total revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

TC = *Total cost* (Total Biaya) (Rp)

4.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pakcoy.
2. Usahatani Serangkaian langkah petani dalam mengelola usahanya dengan mengkoordinasikan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan maksimal.
3. Tanaman Pakcoy Varietas sawi yang daunnya dimanfaatkan sebagai sayuran.
4. Organik Sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia sintetis, melainkan memanfaatkan bahan-bahan organik.
5. Produksi Jumlah hasil yang diperoleh pemilik usahatani pakcoy.
6. Penerimaan dan Biaya Produksi Penerimaan adalah total penghasilan responden sebelum dikurangi biaya produksi menghasilkan produk, dihitung dalam rupiah (Rp).
7. Biaya Tetap Biaya yang dikeluarkan pemilik usahatani pakcoy yang tidak terpengaruh jumlah produk yang dihasilkan.
8. Biaya Variabel Biaya yang dikeluarkan dan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan.
9. R/C Ratio Perbandingan antara penerimaan dan total biaya, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Kelayakan Usaha Penilaian untuk menentukan apakah suatu bisnis layak dijalankan atau tidak.

11. Biaya Penyusutan Alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari aset selama umur manfaatnya.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Profil kebun ilmiah

5.1.1 Deskripsi kebun ilmiah

Kebun ilmiah adalah suatu lahan yang dirancang sebagai tempat untuk melakukan kegiatan penelitian, pendidikan, dan observasi ilmiah terhadap berbagai jenis tanaman. Kebun ini difungsikan sebagai tempat pengamatan langsung terhadap proses budidaya, pertumbuhan, dan perkembangan tanaman dalam kondisi yang terkontrol maupun alami. Di dalam kebun ilmiah, biasanya ditanam berbagai jenis tanaman berdasarkan perlakuan tertentu, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan dampaknya terhadap hasil panen. Selain itu, kebun ini juga berperan penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran praktikum bagi mahasiswa.

Kebun ilmiah adalah sebuah nama usaha yang muncul menjawab keresahan mahasiswa. Kebun ilmiah adalah sebuah usaha yang dimiliki oleh mahasiswa pertanian, khususnya yang berkecimpun di lembaga kemahasiswaan (KBM FAPETRIK UMPAR). Lokasi kampus, luas lahan 8 X 13M. Lokasi ini sangat mudah untuk di jangkau oleh mahasiswa pertanian dikarenakan jarak antara kampus untuk sampai ke lokasi hanya 3-5 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden. Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan. Berikut adalah data karakteristik responden:

Tabel 1. Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir
1	Sukardi	Laki-laki	22	SLTA
2	Wisarna	Perempuan	22	SLTA
3	Dwi My Syhela	Perempuan	21	SLTA
4	Selfi Iestasia	Perempuan	22	SLTA
5	Asrah Nur Ajjah	Perempuan	20	SLTA

Berdasarkan data identitas responden, terdapat lima orang responden yang terdiri dari satu laki-laki dan empat perempuan. Responden laki-laki bernama Sukardi, sementara keempat responden perempuan adalah Wisarna, Dwi My Syhela, Selfi Iestasia, dan Asrah Nur Ajjah. Dari segi usia, para responden berada dalam rentang umur 20 hingga 22 tahun, dengan rata-rata usia sekitar 21 tahun. Responden termuda adalah Asrah Nur Ajjah yang berusia 20 tahun, sedangkan yang tertua berusia 22 tahun, yaitu Sukardi, Wisarna, dan Selfi Iestasia. Seluruh responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yang sama, yaitu SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), yang menunjukkan kesamaan latar belakang pendidikan di antara mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa para responden merupakan kelompok usia muda dengan tingkat pendidikan menengah atas, serta mayoritas berjenis

kelamin perempuan.

6.2. Analisis finansial usahatani pakcoy

6.1.1 Biaya produksi usaha kebun ilmiah

Dalam setiap kegiatan produksi, produsen dihadapkan pada biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi. Dalam penelitian ini, biaya mencakup seluruh pengeluaran mulai dari pembibitan hingga panen, yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya variabel (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost). Biaya yang dikeluarkan selama empat kali produksi dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Selama Empat Kali Produksi

Keterangan	**Jumlah / Satuan per Produksi**	**Jumlah pekerja (orang)**	**Harga Satuan (Rp)**	**Jumlah / Satuan untuk 4 Kali Produksi**	**Jumlah Harga 4 Bulan (Rp)**
Upah Pembukaan Lahan	1x	4 orang	50.000	-	200.000
Upah Pembajakan	1x	2 orang	50.000	4 hari	400.000
Pembibitan dan penanaman	1x	2 orang	60.000	4x	480.000
Upah Penyiraman	4 hari	4 orang	40.000	16 hari	640.000
Pembersihan gulma	2 hari	2 orang	60.000	8 hari	480.000
Bibit	20 gram	-	22.500	80 gram	180.000
Kompos	4 karung	-	50.000	16 karung	800.000
Sekam	4 karung	-	20.000	16 karung	320.000
Bensin Traktor	1 liter	-	10.000	4 liter	40.000
Traktor	1 x sewa	-	40.000	4 x sewa	160.000
Upah Panen dan Penjualan (10%)	1 x panen	6 orang	-	4 x panen	423.500
Total Biaya Variabel					**4.123.500**

Selama empat kali produksi budidaya pakcoy organik di Kebun Ilmiah FAPETRIK UMPAR, total biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp4.123.500. Pengeluaran tersebut meliputi pembelian bibit, upah kerja, bensin dan sewa traktor, pembelian kompos dan sekam, serta biaya operasional lainnya seperti upah penjualan, pembukaan lahan, pembajakan, dan penyiraman. Semua biaya ini mencakup proses produksi dari persiapan lahan hingga pemasaran hasil panen. Biaya ini menjadi acuan penting dalam menghitung keuntungan dan efisiensi usaha budidaya pakcoy organik.

6.1.2 Biaya Tetap Produksi Usaha Kebun Ilmiah

Biaya tetap adalah jenis biaya produksi yang besarnya tidak berubah, meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi. Artinya, biaya ini akan tetap dikeluarkan walaupun kegiatan produksi sedikit, banyak, atau bahkan tidak ada sama sekali. Biaya tetap tidak bergantung pada volume atau skala produksi, melainkan tetap harus dibayar selama usaha berjalan. Adapun tabel biaya tetap sebagai berikut;

Tabel 3. Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Selama Empat Kali Produksi

No	Nama Alat	Jum/ Unit	Harga Satuan	Jumlah Harga	Sisa 10%	Hasil Pengurangan	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan (10=C-SU/UL)	Nilai Penyusan/ bulan
1.	Kran air	2	10.000	20.000	2.000	18.000	1	18.000	1.500
2.	Lem pipa	1	18.000	18.000	1.800	16.200	1	16.200	1.350
3.	Springkel	1	25.000	25.000	2.500	22.500	1	22.500	1.875
4.	Selang	1	12.000	144.000	14.400	129.000	1	129.000	10.800
5.	Cangkul	1	80.000	80.000	8.000	72.000	1	72.000	6.000
6.	Skop	2	90.000	180.000	18.000	162.000	1	162.000	13.500
7.	Pipa air	3	40.000	120.000	12.000	108.000	1	108.000	9.000
Biaya tetap									**44.025**

Biaya tetap adalah biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah, meskipun terjadi perubahan dalam jumlah atau skala produksi. Biaya ini tetap dikeluarkan selama usaha berjalan, baik saat produksi tinggi, rendah, maupun tidak ada sama sekali. Biaya tetap dalam usaha tani meliputi Kran Air, Lem Pipa, Springkel, Selang dan Cangkul. Meskipun tidak secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi, biaya tetap memiliki pera penting dalam menentukan total biaya usaha dan dalam perhitungan titik impas dari biaya. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan biaya tetap secara efisien sangat diperlukan agar usaha tani tetap berjalan secara ekonomis dan berkelanjutan.

6.1.3 Penerimaan dari Penjualan Produksi Usaha Kebun Ilmiah

Berikut tabel pendapatan penjualan pakcoy organik Setiap bulanya terdiri dari 14 hingga 17 hari penjualan, dengan harga tetap Rp5.000 per ikat. Total penjualan tiap produksi berturut-turut adalah 214 ikat (Rp1.070.000), 238 ikat (Rp1.190.000), 200 ikat (Rp1.000.000), dan 195 ikat (Rp975.000).

Tabel 4. Penerimaan Penjualan produksi pakcoy organik di Kebun Ilmiah FAPETRIK UMPAR.

Produksi	Total Hari Penjualan	Total Penjualan (ikat)	Harga per Ikat (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	16	214	5.000	1.070.000
2	17	238	5.000	1.190.000
3	15	200	5.000	1.000.000
4	14	195	5.000	975.000
Total	**62**	**847**	-	**4.235.000**

Tabel di atas menunjukkan data penjualan Berdasarkan tabel produksi dan penjualan pakcoy selama empat periode (empat bulan), terlihat bahwa hasil penjualan mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan. Pada produksi pertama, penjualan berlangsung selama 16 hari dengan total 214 ikat dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.070.000. Kemudian pada produksi kedua, penjualan meningkat menjadi 238 ikat selama 17 hari dengan pendapatan tertinggi yaitu Rp 1.190.000. Namun, pada produksi ketiga terjadi penurunan, di mana total penjualan hanya mencapai 200 ikat dalam 15 hari dengan pendapatan sebesar Rp 1.000.000. Selanjutnya pada produksi keempat, hasil penjualan semakin menurun menjadi 195 ikat dengan pendapatan Rp 975.000 selama 14 hari. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu empat bulan atau 62 hari penjualan, jumlah produksi mencapai 847 ikat dengan total pendapatan sebesar Rp 4.235.000. Rata-rata penjualan per hari berada pada kisaran 13 hingga 14 ikat dengan pendapatan harian sekitar Rp 68.000. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi kedua memberikan hasil paling optimal baik dari segi jumlah penjualan maupun pendapatan, sementara produksi keempat menunjukkan capaian terendah. Meskipun demikian, usaha tani pakcoy ini masih mampu menghasilkan pendapatan yang stabil tiap bulannya dengan tren penjualan yang tidak jauh berbeda.

6.3. Analisis Kelayakan

6.1.4 Laporan Keuangan Usahatani Pakcoy Organik

Laporan Keuangan pakcoy organik di Kebun Ilmiah Mahasiswa Fapetrik Umpar usaha adalah jumlah penerimaan yang diperoleh Kebun Ilmiah Fapetrik Umpar dari hasil penjualan produk pertanian setelah melalui proses produksi. Dengan kata lain, pendapatan merupakan nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan hasil panen. Adapun tabel biaya dan pendapatan sebagai berikut

Tabel 5. Biaya dan Pendapatan Dalam Empat kali produksi usaha tani pakcoy kebun ilmiah fapetrik umpar

Keterangan	Jumlah (Rp)
Total Biaya Variabel	4.123.500
Total Biaya Tetap	44.025
Penerimaan	4.235.000
Pendapatan	67.475
R/C Ratio	1,01 R/C>1
Jumlah Total Biaya (Biaya Tetap dan Biaya Variabel)	4.167.525

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan data analisis usaha tani pakcoy selama empat kali produksi, diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 4.123.500. Biaya variabel ini mencakup seluruh pengeluaran langsung yang berkaitan dengan proses produksi seperti pembibitan, penanaman, penyiraman, pemupukan, hingga pemeliharaan lainnya. Sementara itu, total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp

44.025, yang mencakup biaya alat, peralatan, dan kebutuhan lain yang tidak berubah meskipun jumlah produksi bertambah atau berkurang. Dengan demikian, jumlah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama proses usaha tani ini adalah sebesar Rp 4.167.525.

Di sisi lain, penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan pakcoy sebanyak 847 ikat dengan harga Rp 5.000 per ikat mencapai Rp 4.235.000. Ketika pendapatan dikurangi dengan total biaya, terlihat bahwa usaha mengalami kerugian sebesar Rp67.475. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penerimaan belum mampu menutupi keseluruhan biaya produksi. Dari segi analisis finansial, usaha tani ini memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,01. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan hanya menghasilkan Rp 1,01 pendapatan. Karena nilai R/C Ratio lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tani ini layak secara finansial.

6.1.5 Analisis Kelayakan Usahatani Pakcoy Organik

Tabel 6. Ringkasan Analisis Kelayakan Usahatani Pakcoy Organik

Aspek	Keterangan	Nilai (Rp)	Keterangan Analisis
Penerimaan	Total penerimaan 4 kali produksi	4.235.000	Pendapatan cukup besar dan stabil
Biaya Variabel	Total biaya variabel 4 bulan	4.123.500	Biaya produksi utama
Biaya Tetap	Total biaya tetap 4 bulan	44,025	Biaya penyusutan alat
Total Biaya	Biaya variabel + tetap	4.167.525	Total biaya untuk produksi 4 kali produksi
Laba Bersih	Penerimaan – Total Biaya	Rp67.475	Usaha masih untung
R/C Ratio	Pendapatan ÷ Total Biaya	1,01	>1 → Usaha layak secara finansial
BEP (Break Even Point)	Total Biaya ÷ Harga per ikat	847	Minimal penjualan agar tidak rugi 834 ikat terjual
Kesimpulan	Apakah usahatani layak secara finansial?	layak	Usaha masih menguntungkan R/C >1 dari nilai titik impas

Berdasarkan data analisis usaha tani pakcoy selama empat kali produksi, diperoleh total penerimaan sebesar Rp4.235.000. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan untuk produksi, terdiri dari biaya variabel sebesar Rp4.123.500 dan biaya tetap sebesar Rp44.025, sehingga total

keseluruhan mencapai Rp4.167.525. Perbandingan antara pendapatan dan biaya menunjukkan bahwa usaha untung sebesar Rp67.475. Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan sudah menutupi seluruh biaya produksi. Selain itu, perhitungan R/C Ratio yang sebesar 1,01 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,01 pendapatan, atau lebih dari 1, yang berarti usaha layak secara finansial.

BEP (Break Even Point) atau titik impas adalah kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami laba maupun rugi. Dalam konteks data usahatani di atas, total biaya produksi selama empat bulan sebesar Rp 4.167.525, sedangkan harga jual per ikat hasil produksi diperkirakan sebesar Rp 5.000. Berdasarkan perhitungan, BEP tercapai pada penjualan sebanyak 834 ikat, yang berarti usahatani harus menjual minimal 834 ikat agar tidak mengalami kerugian. Pada kenyataannya, jumlah ikat yang berhasil dijual adalah 847 ikat, sedikit di atas titik impas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usaha telah melewati ambang BEP dan memperoleh laba meskipun tipis, yaitu sebesar Rp 67.475. Dengan demikian, usaha ini masih tergolong layak secara finansial, karena berhasil menutup seluruh biaya dan memberikan keuntungan, meskipun margin keuntungannya masih kecil.

BAB VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1 Berdasarkan data hasil panen dan penjualan, usahatani pakcoy organik di Kebun Ilmiah Fapetrik UMPAR menghasilkan total pendapatan Rp 4.235.000 dalam empat kali produksi**.**

2 Berdasarkan analisis data usahatani selama empat bulan, diketahui bahwa total penerimaan sebesar Rp 4.235.000 mampu menutupi total biaya produksi sebesar Rp 4.167.525, sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 67.475. Nilai R/C Ratio sebesar 1,01 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 1,01 pendapatan, yang berarti usaha ini layak secara finansial.

7.2. saran

1. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani, disarankan agar petani melakukan efisiensi biaya produksi, khususnya pada biaya variabel yang merupakan komponen terbesar dalam struktur pengeluaran. Peninjauan terhadap penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan operasional lainnya dapat membantu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas hasil produksi. Selain itu, peningkatan harga jual melalui perbaikan kualitas produk, pengemasan, atau pemasaran langsung ke konsumen akhir juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan. Penjualan yang hanya sedikit melampaui titik impas menunjukkan bahwa

usaha masih berada pada zona yang cukup rentan, sehingga peningkatan volume produksi dan penjualan menjadi langkah penting untuk memperbesar margin keuntungan.

2. Usahatani juga perlu mempertimbangkan diversifikasi produk atau kegiatan usaha pendukung guna memperkuat ketahanan finansial. Diversifikasi tidak hanya dapat menambah sumber pendapatan, tetapi juga mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk. Selain itu, penting bagi pelaku usahatani untuk mencatat keuangan secara terperinci dan berkala agar evaluasi usaha dapat dilakukan secara lebih akurat. Mengikuti pelatihan atau memanfaatkan teknologi pertanian sederhana juga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan usahatani dapat tumbuh lebih sehat, menguntungkan, dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti Wahyu, Ni Made. (2022). Analisis Pendapatan, R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP) Usahatani Pakcoy Organik di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Dersaanan, Nanan. (2024). Analisis Usaha Tani Pakcoy (Brassica Rapa L.) Organik Vertikultur di Cigombong Bogor.

Haryanto, dkk. (2007). Budidaya Sayuran Pakcoy. Yogyakarta: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.

Kabai, A., & Zaenuddin. (2015). Pengantar Ekonomi Pertanian. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Kusumawati, S., Hartono, A., & Rahmawati, D. (2022). Pengelolaan sumber daya alam dalam pertanian organik berkelanjutan. Jurnal Lingkungan dan Pertanian, 10(2), 135–148.

Lestari, P., Sari, R. D., & Nugroho, A. (2023). Teknik budidaya pakcoy organik yang efektif dan ramah lingkungan. Jurnal Agrikultura Organik, 5(1), 45–55.

Noor, M. (2007). Manajemen Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pebrianti, F., Sari, N., & Wibowo, D. (2016). Analisis kelayakan usaha tani:Pendekatan R/C ratio dalam usaha pertanian.Jurnal Ekonomi Pertanian, 8(3), 89–98.

Pebriantari, R., dkk. (2016). Analisis kelayakan usaha pertanian. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, 5(2), 45–56. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Pracaya, I. W., & Kartika, L. (2016). Manfaat gizi sayuran pakcoy bagi kesehatan. Jurnal Gizi Indonesia, 9(1), 12–18. Bandung: Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Padjadjaran.

Putra, B. D., & Handayani, S. (2024). Regulasi pertanian organik dan implementasinya di Indonesia. Jurnal Kebijakan Publik Pertanian, 12(1), 22–34.

Rasmikayati, Elly. (2021). Analisis kelayakan usahatani pakcoy organik serta identifikasi kendala yang dirasakan petaninya.

Rudianto, H., Santoso, E., & Wulandari, Y. (2023). Nutrisi dan potensi pasar pakcoy organik di Indonesia. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 9(4), 112–120.

Setyaningrum, E., & Saparinto, T. (2011). Sistem perakaran tanaman pakcoy.Bogor: Balai Penelitian Tanaman Hortikultura.

Soekartawi. (2016). Ekonomi Pertanian. Jakarta: UI Press.

Sodikin, & Riyono. (2014). Pengantar akuntansi pendapatan. Jakarta: Salemba Empat.

Sulasih, N., dkk. (2021). Studi kelayakan bisnis. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 10(1), 25–34. Surabaya: Universitas Airlangga.

Suhikmat, R., & Novita, I. (2018). Akuntansi penyusutan aset tetap. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7(3), 110–118. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sunarjono. (2013). Morfologi tanaman sawi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Supriyono. (2000). Manajemen produksi pertanian. Dalam Hasriana (Ed.), Analisis biaya produksi (hal. 12–24). Malang: Universitas Brawijaya Press.

Suratiyah. (2009). Biaya produksi dan pendapatan usahatani. Dalam Hasriana

(Ed.), Analisis usahatani (hal. 33–45). Malang: Universitas Brawijaya Press.

Suratiyah. (2015). Analisis usahatani dan penerimaan usaha. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Suryanto, M., Hidayat, F., & Prasetyo, E. (2022). Biaya produksi pertanian organik dibandingkan dengan pertanian konvensional. Jurnal Agribisnis, 7(2), 77–85.

Wahab, A. (2016). Biaya produksi dalam usaha pertanian. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Wibowo, D., Santika, R., & Lestari, M. (2023). Permintaan pasar produk organik: Studi kasus sayuran organik. Jurnal Pemasaran Pertanian, 6(1), 33–44.

Yeni, R., & Sugeng, R. (2017). Metode penyusutan garis lurus. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(2), 78–85. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zakiyah, P. N., & Karyani, T. (n.d.). Analisis rantai pasok sayuran pakcoy dengan sistean.